

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Surah An-Naml, 23-26)

Mutho'am¹

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UNSIQ Wonosobo

Abstrak

Fenomena penting yang mewarnai era transformasi masyarakat global saat ini adalah menguaknya wacana tentang kepemimpinan perempuan. Baik dikaji dari segi ranah politik, ekonomi, sosial dan agama kepemimpinan Perempuan telah menjadi discursus yang menuntut untuk segera dibumikan, tidak hanya menjadi wacana yang melangit saja. Dalam Islam setidaknya ada dua landasan yang bisa dijadikan referensi yaitu Pertama, Hadist Bukhori dan shokhih periwayatannya, menyatakan bahwa tidak akan berhasil suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan. Kedua, ada informasi dari Al-Qur'an pada surah An-Naml tentang seorang perempuan yang sukses memimpin negaranya.

Kata kunci: Kepemimpinan, transformasi, an-Naml

Abstract

An essential phenomenon that gives color to the global society transformation period at present time is the revelation about discourse on female leadership. Through the study based on political, economic, social, and religious field, Women have become discourses that demand acceptance, not merely an out of reach discourse. In Islam, two bases considered as references related to this discourse include, First, Hadist Bukhori and its narrative shokhih which states the unsuccessfulness of particular community who trusts the leadership to women. Second, the availability of information contained in Al-Qur'an particularly in surah An-Naml about a woman who was successful in leading her nation.

Keywords: Leadership, transformation, an-Naml.

A. Pendahuluan

Diskursus Wanita dalam Islam mendapat perhatian yang sangat serius. Peran dan fungsi wanita menjadi pokok perhatiannya. Karena pada dasarnya wanita dan laki-laki dalam pandangan Islam didudukan secara sama dalam hukum.²

Akan tetapi dalam perspektif yang lain wanita didudukan sebagai obyek yang harus dipimpin laki-laki.³ Namun, bukan berarti wanita tak mendapat kedudukan yang layak. Wanita dalam batasan tertentu malah menjadi sebuah tonggak negara, dengan peran sertanya dalam mendidik keturunannya.⁴

Wanita juga menempati diri sebagai sang pengayom bagi siapa saja, sehingga dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Ungkapan ini sangat populer lewat sebuah hadits yang mengatakan, "*surga di bawah telapak kaki ibu*".⁵

Sementara saat ini isu sentral yang dihadapi oleh kaum perempuan adalah masalah ketidakadilan gender terhadapnya. Hal tersebut karena ternyata selama ini produk pemikiran Hukum Islam⁶, baik yang terdapat didalam kitab-kitab *Fiqh klasik*⁷ maupun *tafsir klasik*

¹ Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

² Uraian ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 1.

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya. Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya lahir menyebarkan banyak laki-laki dan perempuan".

³ Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 34 "*Lelaki adalah pimpinan bagi wanita*"

⁴ Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1997 hal. 7

⁵ الجنة تحت أقدام الأمهات Lihat : Jalaluddin al-Suyuthi, *Shahih wa Dla'if al-Jami' al-Shaghir*, (Hadits No. 6412, Maktabah Syamilah)

⁶ Ada beberapa cara dan tawaran tentang pemikiran Hukum Islam, di Indonesia setidaknya mengenal lima konsep Hukum Islam. Pertama, Pemikiran Hukum Islam *Hasbi Ash-Shiddieqy* (1905-1975). Kedua, Fiqh Madzhab Nasional/Madzhab Indonesia *Hazairin* (1906-1975). Ketiga, reaktualisasi/kontekstualisasi pemikiran hukum Islam *Munawir Sdzali* (1925-sekarang), Keempat, agama Keadilan pemikiran Hukum Islam *Masdar Farid Mas'udi*

mengandung ketidakadilan *gender*. Asal usul ketidakadilan gender didalam Hukum Islam tersebut terletak pada kontradiksi-kontradiksi dari dalam (*inner contradiction*) antara cita-cita *Syari'ah*⁸ dan norma-norma sosial budaya yang ada didalam budaya masyarakat Muslim. Sementara yang pertama mengajak kepada kebebasan, keadilan dan kesetaraan, norma-norma, dan struktur sosial masyarakat muslim pada masa pertumbuhan menghalangi realisasi cita-cita tersebut.⁹

Ketidakadilan yang dialami tidak hanya pada persoalan keluarga seperti *waris, nikah, persaksian* maupun *Iddah*.¹⁰ Tetapi juga tentang persoalan publik bagi perempuan juga mengalami kendala yaitu *kepemimpinan*.

Apalagi kalau berbicara kepemimpinan perempuan dalam ranah publik atau yang lebih difokuskan pada ranah politik. Merupakan salah satu lapangan kehidupan yang bernilai sangat strategis namun masih jarang dimasuki kaum perempuan. Politik memang lapangan yang khas, karena sangat terkait dengan masalah kebijakan, kekuasaan, dan secara praktik banyak disalahgunakan oleh kelompok masyarakat. Intrik-intrik yang terjadi di dunia politik membuat banyak orang berpandangan minor terhadap sesuatu yang berbau politik apalagi dunia politik lebih didominasi oleh kaum laki-laki.¹¹

Perbedaan relasi jenis kelamin, yaitu antara laki-laki dan perempuan dalam struktur *patriarkhi*¹² telah membentuk struktur masyarakat yang bias *gender*.¹³ Kalau dalam tradisional lebih dikenal dengan pembagian kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai pengasuh (*hunterer*). Maka hal yang sama juga dijumpai dalam masyarakat modern. Misalnya ruang gerak kerjanya pun (*job discription*) dibedakan, yaitu laki-laki berada disektor *publik* dan perempuan berada dalam sektor rumah tangga (*domestic*) dengan tanpa melihat pada potensi masing-masing individu.¹⁴

Realitas semacam ini kemudian membentuk lebih lanjut pada norma-norma sosial dan hukum yang banyak memberi peluang kepada laki-laki daripada perempuan, dengan alasan bahwa laki-laki

(1954-sekarang) dan Kelima Fiqh Sosialnya KH A. Sahal. *Machfudz* (1937-Sekarang). (Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia dari Nalar Partisipatoris hingga Emansipatoris*, Yogyakarta, LkiS, 2005 hal 1)

⁷ Diantara aliran Fiqh Klasik yang ada berasal dari *Kuffah dan Basrah* di Iraq dan juga aliran-aliran yang berkembang di *Makkah, Madinah (Hijaz) dan Syiria*. Ini kemudian yang dikenal dengan Madzhab (*Safii'i, Maliki, Hanafi dan Hambali*). Pengetahuan hukum klasik kuffah dan Madinah lebih lengkap dibandingkan dengan para 'Ulama Bashrah dan Makkah. Namun aliran Makkah memiliki ciri yang tipikal. Sementara di Mesir terpengaruh oleh aliran dari Madinah. Adapun perbedaan diantara aliran itu disebabkan karena faktor geografis, kondisi sosial, dan juga kebiasaan adat. Jadi perbedaan yang muncul diantara mereka bukanlah disebabkan oleh ketidak sepakatan tentang prinsip dan metode. (Joseph Schacht, *an introduction to Islamic law*, Oxford University Press, London 1965, diterjemahkan oleh Joko Supomo, *Pengantar Hukum Islam*, Yogyakarta, Islamika, 2003 hal. 48)

⁸ Kata *Syari'at* muncul sekali dalam Al-Qur'an Al-Jatsiyah:18, dalam bentuk kata kerja (fi'il) tiga kali Asyura': 13, 21 A-IMaidah: 48.

⁹ Ziba Mir-Hosseini, *The Construction of Gender in Islamic Legal Thought: Strategis For Reform*, "dalam *Islamic Family Law and Justice For Muslim Women*, editor: Nik Noraini Nik Badlishah (Malaysia: Sisters in Islam, 2003, hal 97, 113.

¹⁰ Kata *Iddah* sebagaimana dimuat dalam kitab-kitab fiqh konvensional yang ada dihadapan kita selama ini, dipahami sebagai masa tunggu bagi perempuan pasca perpisahan dengan suaminya, baik karena perceraian atau kematian sebelum menikah lagi, untuk mengetahui kebersihan rahim, menunjukkan rasa sedih atas kematian suami dan beribadah. Ali Hasbalah, *Al-Furqah Baina az-Zaujaini wa Ma yata'allaqu biha min iddatin wa nasab* : Dar Fikr al-'Araby, 1387 H/1968M, hal. 187

¹¹ Cahyadi Takariawan, *Fiqh Politik Kaum Perempuan, Pedoman Peran Sosial Politik Muslimah tinjauan Shirah Shahabiyah*, Yogyakarta, 2002, hal. 18

¹² Kata *patriarkhi* berasal dari kata *patriark* yang berarti ayah atau keluarga atau sesepuh orang tua laki-laki yang sangat dihormati atau dihargai. *Patriarkhat* sistem kekerabatan yang sangat mementingkan garis keturunan ayah patriarkhi sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh kaum pria. M dahlan.Y. Al-Barry dan L Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Target Press, Surabaya, 2003, hal. 596

¹³ Gender yang dimaksud disini adalah *jenis kelamin* bukan gamelan jawa yang terbuat dari bilah-bilah logam yang berjumlah empat belas dan penggegam dari bambu. *Ibid* , hal. 238

¹⁴ Cahyadi Takariawan, *Fiqh Politik Kaum Perempuan...*, hal. 58

lebih bernilai secara publik dari pada perempuan. Sedangkan pada tingkat ini perempuan benar-benar tersubordinasikan dan termarginalkan.¹⁵

Apalagi ditambah dengan adanya beberapa doktrin agama yang melarang perempuan menjadi seorang pemimpin. Diantaranya sumber hadist yang mengatakan.

“Tatkala ada berita sampai kepada Nabi Muhammad Saw, bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra menjadi raja, Rasulluah Saw bersabda; suatu kaum tidak akan bahagia apabila menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita”.¹⁶

Dari hadist ini para ‘ulama bersepakat bahwa syarat *Al-‘Imam al ‘Azhom* (kepala negara atau presiden) haruslah laki-laki.¹⁷ Disini dijelaskan bahwa wanita dilarang jadi pemimpin dan hakim. Alasannya, karena pemimpin harus memimpin jihat. Begitu juga seorang pemimpin negara haruslah menyelesaikan urusan kaum muslimin. Seorang hakim juga harus bisa menyelesaikan sengketa. Sedangkan wanita adalah aurat, tidak diperkenankan berhias (apabila keluar rumah). Wanita itu lemah, tidak mampu menyelesaikan setiap urusan karena mereka kurang akal. Alasan bahwa wanita kurang akal juga dikuatkan dalam ungkapan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori.

“Tidaklah aku (Rasulluah) melihat orang yang kurang akal dan agamanya sehingga dapat menggoyangkan laki-laki yang teguh selain salah satu diantara kalian wahai wanita”.¹⁸ Disini dijelaskan tentang yang dimaksud kurang akal. Bahwa perempuan bukannya persaksian dua wanita sama dengan satu pria. Dari sisi penjagaan diri dan persaksian tidak bisa sendirian, harus bersama wanita lainnya. Inilah kekurangannya, seringkali wanita itu lupa. Akhirnya dia sering menambah-nambah dan mengurang-urangi dalam persaksian. Kepemimpinan dan masalah memutuskan perkara adalah tanggung jawab yang begitu penting. Oleh karena itu yang mampu menyelesaikannya adalah orang yang tidak memiliki kekurangan dalam hal ini adalah kaum pria.

Pada satu sisi perempuan juga dianggap kurang agamanya. Ketika wanita itu dalam kondisi haidh atau nifas, diapun meninggalkan shalat dan puasa, juga dia tidak menggodho shalatnya.¹⁹ pada saat shalat berjama’ah juga menduduki shaf paling belakang. Dalam persoalan pernikahan wanita juga tidak bisa menikahkan dirinya harus ada walinya. Wanita juga dikenal dengan sikap yang mudah putus asa dan tidak sabar.

Apalagi sebagian dari ulama’ salaf dengan berpedoman pada firman Allah Swt, yang terdapat didalam Surah An-nisa’ ayat 34. Sebagai pedoman bahwa dilarangnya perempuan untuk menjadi pemimpin diwilayah publik karena menurut pandangan mereka bahwa kepemimpinan itu milik-laki-laki. Sehingga hak-hak politik bagi perempuan berada di tangan laki-laki.²⁰

Jika ‘Ulama telah menetapkan kemampuan wanita hanya dalam masalah mengatur kepentingan pribadinya dalam bidang keuangan dan kemampuan mengatur kepentingan orang lain berupa mengasuh anak serta memberi wasiat, maka aktifitas politik mengecualikan kemampuan tersebut, seperti kemampuan wanita dalam perwalian dan pembebasan, perintah berbuat kebajikan dan melarang perbuatan mungkar serta persaksian.²¹ Itulah sebagian dari sumber doktrin ajaran agama Islam tentang tidak diperbolehkannya perempuan menjadi pemimpin.

Namun salah satu fenomena penting yang mewarnai era transformasi masyarakat global saat ini adalah menguaknya wacana tentang kepemimpinan perempuan. Baik dikaji dari segi ranah politik, ekonomi, sosial dan agama.²² Kepemimpinan Perempuan telah menjadi *discursus* yang menuntut untuk segera dibumikan, tidak hanya menjadi wacana yang melangit saja.

¹⁵ Ahmad Baidhowi, *Dalam Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kali Jaga*, Yogyakarta, Agustus 2001, hal. 212

¹⁶ (Hadits diriwayatkan Bukhori, Hadist no. 4425 dalam *Maktabah Syamilah*)

¹⁷ *Adhwa’ul Bayan*, Jus 1/26 dalam *Maktabah Syamilah*)

¹⁸ (Hadits diriwayatkan Bukhori, Hadits no. 304 dalam *Maktabah Syamilah*)

¹⁹ *AlMajmu’*, Fatawa Ibnu Baz, Jus 4, hal. 292

²⁰ Maulida Rahmah, *Konvensi Hak-hak politik Perempuan dalam persepektif Islam, dalam Jurnal ilmu Assyir’ah, IAIN Sunan Kali Jaga*, Yogyakarta, 1996, hal. 57

²¹ Amru Abdul Karim, *Wanita Dalam Fiqh Qordhowi*, Jakarta Timur: PT.Pustaka Al-Kausar, 2009, hal. 239

²² Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*, Mizan, Bandung 2001, hal. 58

Bahkan dalam Sunnah Nabawi ada beberapa sejarah orang-orang shaleh terdahulu yang menetapkan hak-hak politik bagi kaum perempuan, baik secara teori maupun praktek. Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebagian dari mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Kemudian ditandai munculnya *Aisyah*²³ dikancah politik merupakan bukti bahwa ruang hak-hak perempuan tidak terbatas hanya pada apa yang dikira mayoritas orang. Hatinya terasa pilu menyaksikan kaum perempuan selalu dipaksa dan ditindas dan terbelakang di masyarakatnya pada waktu itu. Sehingga Aisy'ah membuka tabir bahwa perempuan harus bangkit, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ikut berjihad dan berperang.

Keterlibatan Aisyiah bersama para sahabat dalam kepemimpinannya dalam berperang itu. Menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya menganut paham perempuan boleh terlibat dalam politik praktis.²⁴ Kemudian dalil ini juga diikuti oleh sebagian umat Islam saat ini bahwa perempuan boleh memimpin.

Disamping itu ada beberapa perempuan kuat yang mampu membantu pasukan Islam dalam peperangan dengan tentara Romawi. Bahkan diceritakan mampu membunuh tentara romawi sebanyak sembilan orang, perempuan itu bernama Asma' Binti Yazid bin Sakan.²⁵ Maka ini jelas berbeda kondisinya dengan arab sebelum Islam datang.

Selain itu ada landasan yang memperkuat tentang kepemimpinan perempuan itu. Yakni beberapa kisah didalam Al-Qur'an tentang seorang perempuan yang sukses memimpin negerinya yaitu Ratu Bilkis. Dimana Ratu Bilqis tercatat dalam proses penyelenggaraan pemerintahan terlihat sangat kuat, demokratis dalam mengambil kebijakan. Sehingga para pembantu atau menterinya begitu menghormati segala keputusan yang diambil pemimpinnya.²⁶

Sehingga saat ini seiring dengan semakin terbukannya peluang bagi wanita untuk mengecap pendidikan lebih tinggi, kini semakin banyak wanita terdidik yang memegang tampuk pimpinan dalam berbagai bidang kehidupan ditengah masyarakat. Mitos atau anggapan bahwa wanita tidak layak dan tidak mampu menjadi pemimpin secara perlahan-lahan mulai menghilang karena semakin banyak wanita yang menunjukkan keberhasilan dan prestasi dalam berbagai bidang.²⁷

Cerita-cerita tersebut menarik bagi penulis untuk mengakajinya, karena ada sebuah Hadist Bukhori dan shokhiah periwayatannya menyatakan bahwa tidak akan berhasil suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan. Namun disatu sisi ada informasi dari Al-Qur'an adanya seorang perempuan yang sukses memimpin negaranya.

B. Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an

Dalam mengkaji kepemimpinan perempuan ini penulis menggunakan perangkat penafsiran. Diantara beberapa tafsir Al-Qu'an yang ada yang kami pilih diantaranya adalah Tafsir At-Tobari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Informasi tentang Kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an diantaranya ada disurah An-Naml terdapat dalam ayat 23-26.

²³ Seorang Janda Nabi, putri Abu Bakar yang Melakukan pemberontakan pertama pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib, dengan dalih meminta pertanggung jawaban atas terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Aisyah dibantu oleh *Zubair bin Awwam* dan *Thal.khah bin Ubaidillah* meskipun kedua orang tersebut orang yang pertama ba'iat kepada Ali, tetapi karena kepentingan politiknya tidak terpenuhi maka bergabung dengan Aisyah untuk melawan Ali. Pertempuran tersebut dikenal dengan nama perang Jamal/pertempuran onta dan pasukan Aisyah kalah.. H. Munawir Sdzali, MA *Islam dan tata negara ajaran, sejarah dan pemikiran*, Jakarta UI-Press, 1993, hal. 32

²⁴ Jamhari Ismatu Rapi, *Citra Perempuan Dalam Islam*, Jakarta : Gramedia, 2003, hal. 13

²⁵ Mahmud Mahdi Al-Istambuli dan Mustofa Abu Nasyr As-syalbi, *wanita-wanita sholikhah dalam cahaya kenabian*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, hal. 179-180.

²⁶ Lihat Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 23-32 (merupakan rangkaian peristiwa atau kisah nabi Sulaiman dengan Ratu Bilqis), Bandingkan Juga dengan Al-Qur'an Surah Al- Anbiyya' ayat 81-82 dan Al-Qur'an Surah Saba' ayat 10-14)

²⁷ Di Indonesia pernah ada seorang presiden perempuan Megawati Soekarno Putri (2001-2004), dan ada gubernur perempuan, gubernur Banten Ratu Atut Chasiyah, dan juga ada beberapa bupati-bupati perempuan (Rustriningsih wakil Gubernur juga mantan Bupati Kebumen, Qomariyah mantan bupati pekalongan, Siti Ambar Fathonah mantan bupati Semarang dan siti Nurmakesi mantan Bupati Kendal) di daerah.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي تَخْرُجُ الخَبَاءُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

"*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perwujudan-perwujudan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.*" (QS. an-Naml: 23-24)

"*Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai arsy yang besar.*" (QS. an-Naml: 25-26)

Pada Tafsir At-Thobari perempuan yang dimaksud dalam Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 23 tersebut adalah *Bilqis binti Shuraheel*,²⁸ atau orang barat lebih mengenal dengan nama *Shaeba*. Kata Zuhair bin Muhammad dia seorang gadis Balqees Shuraheel bin Malik bin Al-Rayyan, dan ibunya bernama Varah Fairy.

Diinformasikan tentang adanya seorang pemimpin perempuan yang kuat namanya Bilqis dari kerajaan Saba'.²⁹ Saba' adalah suatu kerajaan di Yaman, Arab Selatan pada Abad VIII SM. Terkenal dengan peradabannya yang tinggi. Salah satu penguasanya yang terkenal namanya ratu Bilqis yang hidup semasa zaman nabi Sulaiman as.³⁰

Sebelum menjelaskan tentang sisi lain kerajaan bilqis di yaman terlebih dahulu mengenalkan tentang kerajaan Sulaiman di Ursyalim. Nabi Sulaiman AS dari negeri Ursyalim adalah putra nabi Daud AS yang memimpin negeri ini dengan sangat bijaksana. Negeri Ursyalim dikaruniai tanah yang subur dan diberikan curahan rizki yang berlimpah. Kerajaan Ursyalim merupakan kerajaan terkaya sepanjang masa. Tidak ada kerajaan manapun sebelum dan setelah kekuasaan nabi Sulaiman AS yang bisa menandingi kekayaannya. Negerinya begitu luas, bahkan di dalam istananya tebetang padang yang sebagian dihampari emas dan sebagian dihampari perak sebagai permadannya. Dan jika tentaranya berbaris di padang itu, panjang barisannya tidak kurang dari 3 mil. Selain itu sebagai seorang nabi, nabi Sulaiman diberi mujizat yang luar biasa, dia menguasai bahasa binatang dan jin. Tidak heran jika kekuasaannya tidak hanya meliputi umat manusia tetapi juga menguasai kerajaan binatang dan kerajaan jin. Kendaraan nabi Sulaiman adalah angin, sehingga dia bisa sampai di suatu tempat hanya dengan hitungan detik.³¹

Meski kerajaannya begitu luas Nabi Sulaiman AS dapat menjamin kemakmuran rakyatnya. Setiap hari beribu-ribu ternak dikurbankan dan dagingnya dibagikan kepada rakyat. Piring-piring

²⁸ قال الحسن البصري: وهي بلقيس بنت سبأ من سبأ. Qatada mengatakan: ibunya adalah seorang peri, dan bagian belakang kakinya seperti kuku binatang

²⁹ Saba' nama kerajaan pada zaman dahulu, ibukotanya ma'rib yang letaknya dekat dengan kota Sana' ibukota Yaman sekarang

³⁰ Menurut Sami' bin Abdullah, dalam buku atlas sejarah nabi dan Rasul, nabi Sulaiman diperkirakan hidup pada abad ke 9 sM (989-931 sM) atau sekitar 3000 tahun yang lalu. Sulaiman adalah putra Nabi daud yang memimpin negeri Ursyalim.

³¹ www.free.webs.com/dongeng_peri/tales/dongeng_%20nabi_sulaiman_bilqis.html di download pada hari sabtu 8 oktober 2011 jam 19.30.

sebesar kolam dan periuk-periuk yang tidak pernah meninggalkan tungkunya tersebar di wilayah kerajaan, sehingga rakyat tidak pernah kekurangan makanan.³²

Istana Nabi Sulaiman disebut "Haikal Sulaiman" dalam literatur Yahudi. Saat ini, hanya "Tembok Barat" dari apa yang disebut haikal atau istana yang masih berdiri, dan ini pula tempat yang dinamakan "Tembok Ratan" oleh orang Yahudi. Penyebab istana ini dihancurkan, sebagaimana juga banyak tempat lain di Jerusalem, adalah perilaku jahat serta sombong dari bangsa Yahudi.³³ Al Quran menjelaskan kepada kita sebagai berikut :

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Se-sungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombong-an yang besar". Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepada-mu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.

Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." (QS. Al Israa', 17: 4-7) !

Sementara itu negeri Yaman dikenal juga dengan nama " Al-'Arab As-Sa'idah/negeri arab yang bahagia". Al-qur'an melukiskan dengan kalimat Baldatun Toyyibatun Wa Rabbun Ghaffur.³⁴ lokasinya yang sangat strategis menghubungkan negeri ini dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah dan Iraq. Kerajaan ini dipunahkan oleh Allah, bendungan Ma'rib yang mengairi kebun-kebun mereka jeblos sehingga penduduknya terpecah kemana-mana dan mereka menjadi buah bibir masyarakat lain.³⁵

Disamping itu kekuasaan dan wewenang ratu bilqis dalam memutuskan perkara sungguh besar ini terlihat didalam pendapat Ibnu Katsir. Bilqis memiliki singgasana yang besar dan para pengikutnya begitu taat dan setia.³⁶

Pada *Kalimat utiyat min kulli syai'in*/dia dianugerahi segala sesuatu bukan dalam pengertian umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar. Misalnya tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil. Burung Hud-hud tidak menyebut siapa yang menganugerahkannya, bukan saja karena sudah jelas bahwa penganugerahannya adalah Allah, tetapi juga untuk mengisyaratkan aneka sebab yang mengantar mereka memiliki sebab-sebab kekuatan itu.³⁷

Kalimat *'arsun 'adim*/ singgasana yang besar secara khusus disebut disini' karena singgasana mencerminkan kehebatan kerajaan. Pada ayat 24-26 setelah dijelaskannya tentang kehebatan negeri syaba' pada sisi material yang dipimpin perempuan. Kemudian ayat ini menjelaskan tentang kelemahannya pada sisi spiritual. Karena itu mengulangi kata *aku menemukannya* yakni aku menemukan sang ratu *dan kaumnya* atau semua penduduk saba' pada waktu itu *menyembah Matahari*, yakni mempertuhankannya *selain Allah* yang maha Esa. *Dan setan telah memperindah untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka* yakni penyembahan Matahari dan bintang-bintang, sehingga mereka menganggapnya baik dan benar *lalu menghalangi mereka dari jalan Allah*

³² *Ibid*,

³³ www. Harun yahya/com /sulaiman dan ratu saba' download pada hari kamis 7 oktober 2011 pukul 12.30 wib

³⁴ Al-Qur'an Saba' ayat 15

³⁵ Al-Qur'an Saba' ayat 19

³⁶ Tafsir Ibnu Katsir surah An-Naml ayat 23 dalam Maktabah Syamilah

³⁷ Tafsir Al-Misbah " Quraisy Shihab" Volume 10

padahal tiada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalanNya, *sehingga* dengan demikian *mereka tidak mendapatkan hidayah* menuju kebahagiaan, bahkan mereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut *agar mereka tidak sujud* dan patuh melaksanakan tuntunan Allah padahal dialah yang senantiasa *mengeluarkan apa saja yang tersembunyi di langit* seperti benda-benda angkasa yang dari saat kesaat diperlihatkan oleh Allah sehingga diketahui wujudnya setelah tadinya tidak diketahui. Demikian juga hujan *dan* mengeluarkan pula apa yang tersembunyi dan terpendam *di bumi* seperti air, minyak, barang barang tambang dan lain-lain. *Dan yang* senantiasa *mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan*. Itulah Allah, *tiada tuhan* pemilik, pengendali dan pengatur Alam raya yang berhak disembah *kecuali Dia, Tuhan Pemilik 'Arsy yang agung* yang sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan singgasana siapapun dan dimanapun.³⁸

Kisah ditemukannya kerajaan Bilqis ini beberapa penafsir memberitahukan berasal dari informasi dari burung Hud-hud.³⁹ informan dari kerajaan nabi Sulaiman. Dalam sebuah musyawarah ada laporan kepada Sulaiman berdasarkan informan Badhirh yang telah mengabsen bahwa Hud-hud tidak ikut rapat. Kemudian ketika Sulaiman memanggil hud-hud untuk menjelaskan tentang alasan ketidakhadirannya. Hud-hud bercerita tentang telah menemukan kerajaan saba' yang dipimpin oleh perempuan yang kemudian dikenal dengan nama Bilqis/Shaeba.⁴⁰

Singkat ceritanya demikian Suatu hari nabi Sulaiman mendengar bahwa di sebuah negeri bernama negeri Shaba, ada seorang ratu yang kecantikannya tiada tara. Sayang rakyat di negeri itu masih menyembah matahari sebagai Tuhan mereka. Maka diutuslah seekor burung Hud-hud untuk menyampaikan surat kepada ratu Shaba.⁴¹

Isi surat itu adalah supaya negeri Shaba menyerahkan diri kepada negeri Ursyalim dan mengakui Alloh SWT sebagai Tuhan yang Esa. Kenapa mereka tidak menyembah Allah Swt, maka perlu dijelaskan dulu tentang kajian ayat 24 suarah An-Naml ini.

³⁸ *Ibid*,

³⁹ Burung Hud-Hud adalah sejenis burung yang memiliki keistimewaan, antara lain dapat menemukan dari kejauhan tempat-tempat air di kedalaman tanah. Itu ditandai dengan mengembang-ngembangkan sayapnya. Hud-hud yang merupakan salah satu tentara Nabi Sulaiman as. Itu, memiliki kemampuan dan keistimewaan yang melebihi kemampuan jenis-jenisnya yang lain. Ini terlihat dengan jelas pada kisahnya di mana burung itu dapat mengetahui kerajaan Saba', serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan yang hanya dapat dijangkau oleh manusia yang amat berakal, suci dan amat bertakwa. Memang – lanjut Sayyid Quthub telah menjadi sunnatullah dalam penciptaan bahwa burung-burung memiliki kemampuan yang berbeda dalam daya tangkap mereka, tetapi kemampuan itu sama sekali tidak dapat mencapai kemampuan manusia. Tidak juga dapat disangkal bahwa Hud-hud yang hidup dewasa ini adalah dari generasi binatang serupa yang telah wujud ribuan atau jutaan tahun yang lalu, sejak terciptanya Hud-hud. Ada faktor-faktor kewarisan yang menjadikannya hampir sama sepenuhnya dengan Hud-hud pertama. Walaupun terjadi perkembangan namun tidak mengakibatkannya berbeda dengan asal usulnya apalagi meningkat menjadi stau jenis baru. Apa yang dikemukakan ini adalah salah satu hakikat menyangkut sunnatullah dalam penciptaan yang berlangsung di alam raya ini. Namun demikian, itu tidak menghalangi adanya keluarbiasaan – jika Allah menghendaki, bahkan boleh jadi keluarbiasaan itu merupakan bagian dari hukum alam yang kita belum jangkau semua bagiannya dan yang akan muncul pada waktunya nanti. Sayyid Quthub lebih jauh membuktikan pendapatnya tentang keistimewaan Hud-hud itu yang melebihi Hud-hud yang lain melalui kisahnya dengan Nabi Sulaiman as. Pertama ketika beliau mencarinya dalam kumpulan pasukan burung. Tentu saja yang beliau cari itu adalah seekor – yang tertentu – yang berbeda dengan yang lain. Perbedaan itu dapat dirasakan ketika diperhatikan laporan sang Hud-hud kepada Nabi Sulaiman as. Disana ia ditemukan sebagai satu sosok yang memiliki pengetahuan, kecerdasan dan iman, kemampuan luar biasa dalam memaparkan berita, kesigapan dalam sikapnya, sindiran dan isyarat yang halus. Dia mengetahui bahwa yang ini Ratu dan yang itu rakyat; mengetahui bahwa mereka sujud ke matahari bukan kepada Allah, dan menyadari pula bahwa sujud seharusnya hanya kepada Allah semata. Kemampuan Hud-hud biasa tidak mungkn mencapai kemampuan Hud-hud yang dikisahkan ini. Jika demikian, ini adalah Hud-hud yang khusus, yang dianugerahi kemampuan seperti itu, sebagai satu keluarbiasaan yang sama sekali berbeda dengan apa yang dikenal selama ini.

⁴⁰ Tafsir Ibnu Katsir dalam Maktabah Syamilah

⁴¹ Terdapat dalam surah An-naml

Firman-Nya *fashaddahum 'an as-sabil/lalu menghalangi mereka dari jalan*, tidak menyebut jalan apa yang dimaksud.⁴² Namun demikian dari konteks ayat yang berbicara tentang setan, diketahui bahwa jalan yang dimaksud pastilah jalan yang telah Allah tunjukkan dan anjurkan untuk ditelusuri. Tidak dijelaskan jalan itu di samping untuk mempersingkat redaksi juga untuk mengisyaratkan bahwa jalan tersebut pada hakikatnya dikenal oleh manusia bila mereka menggunakan fitrahnya yang suci. Manusia secara naluriah cenderung kepada kebenaran dan keadilan, dan jalan itulah yang pasti ditempuhnya selama dia tidak terpengaruh oleh setan.

Kata *al-khab'a* berarti *sesuatu yang tersembunyi*. Mengeluarkan yang tersembunyi dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti mengeluarkannya dari ketiadaan sehingga menjadi ada, dengan kata lain *mewujudkan*. Seakan-akan sesuatu yang tidak wujud, bersembunyi dibalik tumpukan *ketiadaan* dan bila diwujudkan ia bagaikan dikeluarkan dari tumpukan itu. Penggalan ayat ini bagaikan mengatakan bahwa kaum Saba' yang menyembah matahari itu, menyembahnya karena sinar dan kehangatannya memberi manfaat bahkan menjadi sebab utama kehidupan makhluk di bumi, padahal Allah yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu. Nah, jika demikian yang lebih wajar disembah adalah Allah swt. Yang menciptakannya. Apalagi matahari yang mereka sembah itu, tidak memiliki rasa dan sama sekali tidak mengetahui sesuatu apapun, sedang Allah swt. Maha Mengetahui, Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, bahkan Allah Maha Esa, Dia Tuhan, Pemilik 'Arsy, lagi penguasa mutlak yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu.

Penyebutan sifat Allah "*Yang mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata*" di samping kandungan makna seperti yang dikemukakan di atas juga memperkuat konteks surah ini yang bermaksud menonjolkan ilmu Allah, sambil mengisyaratkan pengetahuan-Nya menyangkut apa yang disembunyikan oleh Nabi Sulaiman as. Antara lain sikapnya terhadap sang Hud-hud. Boleh jadi burung itu "menyadari" kemarahan Nabi Sulaiman as. Dan menduga ada sesuatu yang beliau rencanakan terhadap dirinya.

Rujuklah ke Qs. Al-A'raf [7]: 54 atau al-Furqan [25]: 59, untuk mengetahui lebih banyak tentang arti 'Arsy baik yang dikaitkan dengan makhluk, maupun al-Khaliq.

Ayat ini merupakan salah satu ayat *sajdah* yakni dianjurkan bagi pembaca dan pendengarnya untuk sujud mengagungkan Allah swt, memuji-Nya dan berjanji untuk selalu patuh kepada-Nya.

Mendengar keterangan burung Hud-hud, Nabi Sulaiman as. Tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkaninya. Namun demikian beliau bersegera mengambil langkah apalagi laporan Hud-hud berkaitan dengan keyakinan batil dari satu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat itu dibawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dari pemerintahan Nabi Sulaiman as., yang ketika itu berada di Palestina.

Karena itu dalam rangka menguji kebenaran Hud-hud sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut *dia berkata*: "*Akan kami lihat yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, apakah engkau wahai salah satu dari kelompok para pendusta. Pergilah dengan membawa suratku ini ke negeri yang engkau laporkan itu, lalu begitu engkau sampai jatuhkanlah surat itu kepada mereka, kemudian setelah itu berpalinglah dari mereka menuju satu tempat terlindung tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau dapat mengetahui pembicaraan mereka, lalu perbatinkanlah apa yang mereka diskusikan menyangkut isi surat yang engkau sampaikan itu.*"

Setelah mengetahui tentang alasan kaum Saba' menyembah matahari, dari yang diceritakan Hud-hud maka Sulaiman mengutus Hud-hud untuk menyampaikan surat kepada Bilqis. Tentang kebenaran informasi yang disampaikannya. untuk mengetahui tentang jawaban dari surat yang diberikannya itu.

أَذْهِبْ كِتَابِيهِهَا فَأَلْقِهَا إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُمْ مِمَّا نَظَرْنَا مَاذَا يَرِجِعُونَ

"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." (QS. an-Naml: 28)

⁴² (فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ) يقول: فمنعهم بتزيينه ذلك لهم أن يتبعوا الطريق المستقيم، وهو دين الله الذي بعث به أنبياءه، ومعناه: فصدهم عن سبيل الحق (Tafsir Ibnu Katsir, dalam *Maktabah Syamilah*)

Ayat ini menguraikan penugasan Nabi Sulaiman as. Kepada Hud-hud untuk mengantar surat beliau ke negeri Saba' yang ketika itu menyembah matahari. Sang Hud-hud pun berangkat dan tiba di sana, serta langsung melemparkan surat itu kepada Sang Ratu yang juga langsung membacanya, lalu mengumpulkan para pejabat teras dan penasihat-penasuihatnya. Dia *berkata* kepada mereka: “*Hai para pemuka pemerintahan, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya ia yakni surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya ia Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dengan enggan memenuhi ajakanku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri karena aku tidak melakukan sesuatu kecuali demi karena Allah sebagai Tuhan Penguasa alam raya lagi satu-satunya Yang berhak disembah.*”

Nabi Sulaiman as. Pada ayat yang lalu memerintahkan Hud-hud untuk menjatuhkan suratnya kepada penduduk Saba' atau para pemuka masyarakatnya. Ini dipahami dari ucapan Nabi Sulaiman as. Yang bertitah: “*lalu jatuhkanlah kepada mereka*”. Sedang disini dinyatakan oleh Sang Ratu bahwa ia yang menerima surat, lalu surat itu ia bacakan/sampaikan kepada para pemuka masyarakatnya. Nah, apakah itu berarti bahwa sang Hud-hud tidak melaksanakan secara sempurna perintah Nabi Sulaiman as? Tidak! Dia telah melaksanakannya dengan baik, karena Sang Ratu adalah pemimpin kaumnya, yang akan menyampaikannya kepada para pemuka masyarakatnya. Bahwa Nabi Sulaiman as. Menyebut kata “*mereka*” karena perhatian beliau bukan tertuju kepada Sang Ratu atau kerajaannya, tetapi tertuju kepada masyarakatnya yang menyembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa.

C. Kesimpulan

Dengan demikian bahwa kisah Bilkis yang terdapat dalam Al-Qur'an telah menunjukkan kepada kita, bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menjadi pemimpin dengan syarat-syarat tertentu yang dimiliki. Diantara syarat tersebut adalah kuat, demokratis, melindungi rakyatnya, piawai dalam diplomasi. Syarat-syarat ini setidaknya menjadi rujukan bagi siapapun yang kelak akan menjadi seorang pemimpin. *Waallahhu'alam*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baidhowi, *Dalam Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kali Jaga*, Yogyakarta, Agustus 2001
- Amru Abdul Karim, *Wanita Dalam Fiqh Qordhowi*, Jakarta Timur: PT.Pustaka Al-Kausar, 2009
- Cahyadi Takariawan, *Fiqih Politik Kaum Perempuan, Pedoman Peran Sosial Politik Muslimah tinjauan Shirah Shahabiyah*, Yogyakarta, 2002
- Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1997
- Jamhari Ismatu Rapi, *Citra Perempuan Dalam Islam*, Jakarta : Gramedia, 2003
- Mahmud Mahdi Al-Istambuli dan Mustofa Abu Nasyr As-syalbi, *wanita-wanita sholikhah dalam cahaya kenabian*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002
- Maulida Rahmah , *Konvensi Hak-hak politik Perempuan dalam persepektif Islam, dalam Jurnal ilmu Assyir'ah, IAIN Sunan Kali Jaga*, Yogyakarta, 1996
- M dahlan.Y. Al-Barry dan L Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Target Press, Surabaya, 2003
- Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Mizan, Bandung 2001
- Ziba Mir-Hosseini, *The Construction of Gender in Islamic Legal Thought: Strategis For Reform*, “dalam *Islamic Family Law and Justice For Muslim Women*, editor: Nik Noraini Nik Badlishah, Malaysia: Sisters in Islam, 2003
- www.free.webs.com/dongeng_peri/tales/dongeng/20/nabi_sulaiman_bilqis.html